

Asia Masih Unggul dalam Pertumbuhan, Tapi Harus Berjalan Hati-hati

- Prestasi perekonomian Asia masih melampaui perekonomian global, dan prospek jangka pendeknya tetap kuat
- Namun, risiko terjadinya penurunan serta tantangan-tantangan lain yang signifikan mulai kelihatan
- Kebijakan harus mendukung pertumbuhan yang lebih seimbang dan yang menunjang ketahanan

Asia masih terus memimpin pertumbuhan global dan ekonominya diperkirakan akan meningkat sekitar 5,4 persen untuk tahun ini dan untuk tahun berikutnya, demikian menurut laporan IMF tentang perekonomian Asia yang dirilis pada 6 Oktober dalam bagian dari Pertemuan Tahunan IMF-Bank Dunia.

Menurut Laporan Terbaru tentang [Prospek Perekonomian Kawasan Asia Pasifik \(REO Update\)](#), prospek jangka pendek di Asia akan tetap kuat (lihat tabel), dan didukung oleh permintaan domestik. Namun adanya risiko global dan lokal menimbulkan keraguan atas prospek pertumbuhan di kawasan Asia Pasifik. "60 persen pertumbuhan global saat ini berasal dari Asia, namun prospek Asia bisa diredam oleh China yang ekonominya sedang menurun serta oleh pemulihan global yang tidak merata," demikian kata Changyong Rhee, Direktur IMF untuk Departemen Asia dan Pasifik.

Pertumbuhan kawasan yang kuat namun tidak merata

Namun demikian, prospek jangka pendek di kawasan Asia tetap cerah. Pasar saham tetap optimis, dan modal terus mengalir ke Asia, walaupun sempat terjadi penyesuaian singkat pada saat referendum Brexit. Kebijakan dalam negeri sebagian besar telah mendukung pertumbuhan, dengan suku bunga rendah dan stimulus fiskal di berbagai negara. Ekspor Asia diperkirakan akan mengambil keuntungan dari pertumbuhan global yang diperkirakan akan pulih pada tahun 2017.

Namun, prospek pertumbuhan di Asia tidak merata. Cina saat ini sedang menyeimbangkan perekonomiannya kembali dari investasi menuju ke konsumsi, dan dari manufaktur ke jasa, pertumbuhan PDB-nya diproyeksikan menjadi 6,6 persen pada tahun 2016, sebelum menurun menjadi 6,2 persen pada 2017. Walaupun stimulus fiskal serta dukungan kredit yang lebih kuat dari perkiraan dapat membantu prospek jangka pendek, langkah-langkah tersebut bisa menunda reformasi kritis tertentu, khususnya restrukturisasi perusahaan milik negara dan keunggulan dalam pertumbuhan kredit.

Di Jepang, pertumbuhannya, terutama didorong oleh investasi publik dan konsumsi, telah sedikit direvisi sebesar 0,5 persen pada tahun 2016 sejak April. Momentum ini diharapkan akan terus berlanjut selama 2017, dengan ekonomi berkembang sebesar 0,6 persen, yang sebagian besar disebabkan oleh stimulus fiskal dengan dampak pada PDB diperkirakan hampir 1 persen. Saat stimulus memudar, dampak dari investasi yang lebih besar dari pihak swasta sehubungan dengan Olimpiade 2020 akan mulai terasa. Namun demikian, prospek jangka menengah Jepang masih tetap lemah, terutama karena angkatan kerjanya menyusut.

India tetap merupakan dinamo di kawasan Asia dan global, dengan ekonominya diperkirakan tumbuh sebesar 7,6 persen pada 2016-17. Pertumbuhan di India bergantung pada permintaan domestik, harga energi yang lebih rendah, dan kemajuan dalam reformasi yang ramah investasi.

Untuk negara-negara berkembang lainnya di Asia, prospek ekonomi mereka tetap kuat, namun sebagian dari negara-negara tersebut bergantung pada perkembangan eksternal, karena mereka juga banyak berpartisipasi dalam perdagangan dan keuangan global.

Risiko jangka pendek, tantangan jangka menengah

Meskipun pertumbuhan di Asia secara keseluruhan adalah kuat, perekonomian global yang lesu masih mendominasi prospek jangka menengah Asia. Pemulihan ekonomi global yang lamban dan tidak merata serta perdagangan global yang lesu bisa melemahkan prospek pertumbuhan Asia. Asia perlu melawan sentimen anti-perdagangan saat ini dengan mempromosikan perdagangan serta pertumbuhan yang lebih seimbang, demikian menurut laporan tersebut.

Penyimpangan dari kebijakan moneter di negara-negara maju bisa mengakibatkan kondisi keuangan yang tidak stabil di Asia, terutama bagi negara-negara yang lebih mengandalkan pembiayaan eksternal.

Asia juga menghadapi risiko dampak negatif akibat dari tren stagnasi sekuler di negara-negara maju, yang kemungkinan akan menyebabkan investasi yang lebih lemah di kawasan tersebut.

Dalam kawasan Asia sendiri, usaha Cina untuk menyeimbangkan kembali perekonomiannya mungkin akan mengalami tantangan yang lebih besar dari yang diperkirakan, yang bisa memberikan dampak negatif terhadap perdagangan dan pertumbuhan Asia. Meningkatnya ketegangan geopolitik dan ketidakpastian kebijakan domestik bisa mengganggu perdagangan dan arus keuangan. Akhirnya, melambannya pertumbuhan produktivitas, penuaan populasi, dan meningkatnya ketidaksetaraan memberikan keraguan bagi prospek pertumbuhan.

Kebijakan harus mendukung pertumbuhan

Mengingat pemulihan perekonomian global yang masih lemah dan genting, para perancang kebijakan perlu tetap waspada. Di sebagian besar kawasan Asia, kebijakan moneter harus tetap mendukung. Suku bunga harus diturunkan jika pertumbuhan jatuh, asalkan inflasi rendah dan stabilitas keuangan tidak terganggu. Di Jepang, upaya bank sentral yang kembali muncul untuk mengembangkan kembali (*re-inflate*) ekonomi disambut dengan baik, demikian menurut laporan tersebut, sementara di Cina dan beberapa negara *frontier* lainnya, kebijakan moneternya harus tidak mendorong ekspansi kredit lebih lanjut.

Para perancang kebijakan juga harus mempertimbangkan kebijakan fiskal yang mendukung pertumbuhan untuk melengkapi reformasi struktural. Misalnya, China bisa menggunakan stimulus fiskal *on-budget* dan pro-konsumsi jika pertumbuhan ternyata jatuh. Korea dan Thailand – apabila perekonomian-nya mengendur, ada ruangan untuk belanja fiskal yang lebih banyak - harus belanja lebih banyak. Sebaliknya, pemerintah harus meraja-lela dalam belanja di Jepang, di mana utang publik tinggi.

Restrukturisasi untuk prospek pertumbuhan yang lebih baik

Sementara para perancang kebijakan dari India, Cina dan Korea telah mengungguli rekan-rekan G-20 mereka di bidang pelaksanaan reformasi struktural, kemajuan reformasi di kawasan Asia masih belum merata, demikian menurut laporan ini. Namun reformasi tersebut penting bukan hanya untuk memperkuat pertumbuhan tetapi juga untuk membuatnya lebih inklusif, dan untuk mengurangi kerentanan perekonomian Asia.

Cina karena itu harus terus berupaya untuk menyeimbangkan perekonomiannya. Jepang harus prioritaskan upaya minimalisasi efek penuaan pada potensi pertumbuhan, mengurangi dualitas tenaga kerja pasar, dan mendorong lebih banyak dinamika di sektor usaha.

Negara-negara berkembang dan *frontier* di Asia perlu reformasi untuk mempercepat investasi di bidang infrastruktur dan untuk meningkatkan produktivitas. Dengan meningkatkan akses ke kesehatan, pendidikan, dan (di beberapa negara *frontier*) jasa keuangan akan membantu mengurangi kesenjangan pendapatan dan akan memberikan kemakmuran bagi populasi umumnya. Negara-negara yang lebih kecil, seperti negara-negara Pulau Pasifik, perlu menyederhanakan regulasi dan menurunkan biaya melakukan bisnis agar dapat berinvestasi dalam konektivitas dan ketahanan terhadap bencana alam.

Tabel 1. Asia: PDB Riil

(Perubahan dalam persentase dari tahun ke tahun)

	Data Aktual dan Proyeksi Terbaru					Perbedaan dari WEO April 2016		
	2013	2014	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Asia	5,8	5,6	5,4	5,4	5,3	0,1	0,1	0,1
Negara Berkembang Asia¹	7,0	6,8	6,7	6,5	6,3	0,1	0,1	0,0
Negara Industrial Asia	1,5	0,5	1,0	1,0	1,0	0,0	0,1	0,4
Australia	2,0	2,7	2,4	2,9	2,7	0,0	0,4	-0,3
Japan	1,4	0,0	0,5	0,5	0,6	0,1	0,0	0,6
New Zealand	1,7	3,0	3,0	2,8	2,7	-0,4	0,8	0,2
Asia Timur	7,0	6,7	6,2	5,9	5,7	0,0	0,1	0,0
Cina	7,8	7,3	6,9	6,6	6,2	0,0	0,1	0,0
Hong Kong SAR	3,1	2,7	2,4	1,4	1,9	0,1	-0,7	-0,6
Korea	2,9	3,3	2,6	2,7	3,0	0,0	0,1	0,2
Provinsi Taiwan Cina	2,2	3,9	0,6	1,0	1,7	-0,1	-0,5	-0,5
Asia Selatan	6,5	7,1	7,4	7,5	7,5	0,2	0,2	0,1
Banglades	6,0	6,3	6,8	6,9	6,9	0,4	0,4	0,0
India ²	6,6	7,2	7,6	7,6	7,6	0,2	0,2	0,1
Sri Lanka	3,4	4,9	4,8	5,0	5,0	-0,4	0,0	0,0
Nepal	4,1	6,0	2,7	0,6	4,0	-0,6	0,0	-0,4
ASEAN	5,2	4,7	4,7	4,8	5,1	0,0	0,0	0,0
Brunei Darussalam	-2,1	-2,3	-0,6	0,4	3,9	-0,3	2,4	0,9
Kambodia	7,4	7,1	7,0	7,0	6,9	0,1	0,0	0,0
Indonesia	5,6	5,0	4,8	4,9	5,3	0,0	0,0	0,0
Lao P.D.R.	8,0	7,5	7,6	7,5	7,3	0,5	0,1	-0,1
Malaysia	4,7	6,0	5,0	4,3	4,6	0,0	-0,1	-0,2
Myanmar	8,4	8,7	7,0	8,1	7,7	0,0	-0,6	0,0
Filipina	7,1	6,2	5,9	6,4	6,7	0,1	0,4	0,5
Singapore	4,7	3,3	2,0	1,7	2,2	0,0	-0,1	0,1
Thailand	2,7	0,8	2,8	3,2	3,3	0,0	0,2	0,1
Vietnam	5,4	6,0	6,7	6,1	6,2	0,0	-0,2	0,0
Negara Kepulauan Pasifik dan negara kecil lainnya³	1,7	3,1	3,3	3,0	3,3	-0,4	-0,3	-0,1
Bhutan	3,6	3,8	5,2	6,0	6,4	-2,5	-2,4	-2,2
Fiji	4,7	5,3	4,3	2,5	3,9	0,0	0,0	0,0
Kiribati	5,8	2,4	3,5	3,1	2,5	-0,7	0,4	0,0
Maldives	4,7	6,5	1,5	3,0	4,1	-0,4	-0,5	0,2
Marshall Islands	-1,1	0,4	1,4	1,7	1,8	-0,2	0,0	0,0
Micronesia	-3,6	-3,4	-0,2	1,1	0,7	0,0	0,0	0,0
Palau	-2,4	4,2	9,4	0,0	5,0	0,0	-2,0	0,0
Papua New Guinea	4,7	7,4	6,6	2,5	3,0	-2,4	-0,6	-1,4
Samoa	-1,9	1,2	1,6	3,0	1,5	0,0	1,8	1,6
Kepulauan Solomon	3,0	2,0	3,3	3,0	3,3	0,0	0,0	0,0
Timor-Leste	2,9	5,9	4,3	5,0	5,5	0,0	0,0	0,0
Tonga	-0,6	2,9	3,4	2,7	2,4	0,8	-0,1	-0,1
Tuvalu	1,3	2,2	2,6	4,0	2,3	0,0	0,0	0,4
Vanuatu	2,0	2,3	-0,8	4,0	4,5	0,0	-0,5	0,5
Mongolia	11,6	7,9	2,4	0,0	1,0	0,1	-0,4	-1,6

Sumber: IMF, *World Economic Outlook (WEO)* database; and staf IMF proyeksi IMF

Catatan: ASEAN = Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara.

¹ Negara-negara berkembang Asia termasuk Cina, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, and Vietnam. Data India dilaporkan pada basis tahun fiskal.² Untuk India, data and perkiraan dipresentasikan pada basis tahun fiskal³ Rata-rata sederhana dari negara kepulauan Pasifik dan negara kecil lainnya yang termasuk Bhutan, Fiji, Kiribati, Maldives, Kepulauan Marshall, Micronesia, Palau, Papua New Guinea, Samoa, Solomon Islands, Timor-Leste, Tonga, Tuvalu, dan Vanuatu.